

# TIPOGRAFI DEKORATIF KAWUNG FLORAL REGULAR

Handriyotopo

Program Studi Desain Komunikasi Visual  
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

## *Abstract*

*Typeface as a print advertising communication element has an important role to convey the message. There are many variations in the use of type application in typography. One is a kind of decorative typeface. The existence of decorative letters during the Dutch East Indies in terms of silografi is widely used in newspapers. Currently the use of decorative letters is less productive because it is only used as a supplement and as an aesthetic element. The creation of works of decorative letters will add digital reference letters in adopting elements of local culture in the motif. The chosen motif to the source of creation decorative letters is like motif kawung of Surakarta and Yogyakarta batik styles that have a common history. The application of this new type of decorative fonts as supporting visual aesthetic in design wedding invitations, especially themed Javanese batik or marriage. The method of creation is through the stages of observation and exploration, experimentation, creation and application in the design of wedding invitation cards.*

**Keywords:** *Decorative letter, batik, wedding invitations*

## **Pendahuluan**

Kebudayaan yang berkembang dalam suatu masyarakat tertentu memiliki suatu ciri tertentu. Budaya bisa jadi dalam wujud berkesenian dan pemenuhan kebutuhan keseharian. Selain sandang, papan, dan pangan, ekspresi visual ditorehkan dalam bentuk seni kriya yang mempunyai artefak yang dapat ditelusuri keberadaannya hingga kini.

Batik sebagai warisan budaya masyarakat Indonesia sudah diakui dunia. Seperti halnya batik yang berkembang di beberapa daerah seperti Surakarta, Yogyakarta, dan Pekalongan. Keberadaannya saat ini mampu menggiatkan ekonomi kreatif masyarakat setempat. Sehingga saling bersaing dalam bentuk motif, bahan, dan teknis yang digunakan.

Terlepas masalah etnisitas kain batik terkait fungsi dan kegunaannya, dirasakan semua orang ingin memiliki identitas pada masing-masing daerah. Demikian pula ketika kita sadar akan keberadaan batik menjadi warisan bangsa Indonesia, maka orang seharusnya tersadar pula untuk melestarikannya.

Pencitraan batik dalam iklan atau *branding* yang dibuat sedemikian rupa melalui event lomba motif batik, lomba fashion, dan lain-lain.

Ikonografi motif batik yang semula sebagai kebudayaan keraton dan menjadi kebudayaan masyarakat kaum menengah, atas, dan bawah, memiliki fungsi dan makna tertentu. Maka ada motif batik parang, jlamprang, batik motif kawung dan beragam motif yang telah diciptakan oleh pengrajin batik hingga kini seperti batik yang bermotif ekspresionistik.

Tipografi dalam ikonografi huruf saat ini juga berkembang dalam format font digital. Seperti halnya motif batik, pembuatan identitas font itupun juga banyak wujudnya. Seperti font berkait, tanpa kait dan font dekoratif. Untuk mengapresiasi seni batik, font sebagai identitas juga dapat dikreasikan sedemikian menjadi font dekoratif, dengan mengambil tema motif batik tersebut.

Font dekoratif sebagai unsur penunjang estetis bentuk font terus berkembang hingga kini dirasakan perlu untuk mengadopsi motif-motif batik

yang ada di Nusantara khususnya di Surakarta. Pengkreasian bentuk font baru adalah hal yang menarik meskipun ada beberapa jenis font yang sudah ada mengadopsi unsur aksara daerah, khususnya aksara Jawa.

Kajian dan penciptaan font baru pada simbol atau motif batik di Surakarta dilakukan untuk memperkuat jati diri bangsa dengan memunculkan identitas motif batik yang sudah ada pada huruf dekoratif. Karena menurut sejarahnya batik itu muncul dari kebudayaan keraton yang ada di Surakarta dan Yogyakarta.

Asal muasal huruf sebagai alat komunikasi bahasa lahir pada zaman peradaban budaya manusia. Selain berburu dan tinggal di gua, manusia masa lampau berusaha menciptakan ikonografi, sebagai alat komunikasi selain bahasa lisan. Terbukti simbol-simbol itu ada dan ditemukan di gua. Seiring dengan perkembangan kebudayaan, maka tidak sekedar menggunakan bahan dari perwana alam dan relief di dinding gua, mereka mulai menggunakan perkamen dari bahan kulit dan daun tumbuhan alam. Hingga kini bahasa yang beragam dan juga simbol huruf yang beragam pula digunakan manusia sebagai alat media komunikasi non verbal.

Rangkaian bahasa tulis diciptakan dari sebuah kata menjadi kalimat, terdiri dari rangkaian huruf. Kalimat bukan saja bisa berarti suatu makna yang mengacu kepada sebuah objek ataupun gagasan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menyuarakan suatucitra ataupun kesan secara visual. Hal itu dikarenakan terdapatnya nilai fungsional dan nilai estetika dalam suatu huruf. Pemilihan jenis huruf disesuaikan dengan citra yang ingin diungkapkan (Adi Kusrianto, 2007: 191).

Tipografi huruf banyak macam dan karakternya. Karakter huruf dapat digolongkan antara lain sebagai berikut; Romawi (*old style romans*), Romawi Modern (*modern romans*), Romawi peralihan (*transitional romans*), Tanpa Kait (*sans-serif*), berkait (*Square serifs*), aneka ragam (*miscellaneous*) (Iwan wirya, 1999: 33-35). Font dekoratif dan *display* menjadi populer di abad ke-19 dan digunakan secara luas pada poster dan iklan. Gaya jenis dan huruf bisa menjadi artistik dan *eye-catching* dengan cara yang tidak dipertimbangkan sebelumnya. William Morris meluncurkan gerakan Seni dan Kerajinan dan sebagai bagian dari eksperimentasi dan inovasi dari waktu, mengembangkan jenis huruf Troy (Jennifer Farley, 2009).

Font dekoratif banyak digunakan pada abad 19 sd 21 pada poster dan iklan. Tetapi penggunaan yang banyak mungkin tidak efektif jika pada *copy* sebuah iklan atau poster. Maka jika dilihat dalam perkembangan saat ini sudah banyak tipe huruf yang dikembangkan. Ada ratusan bahkan ribuan tampilan font yang tersedia untuk di-*download*. Hal yang perlu diingat tentang tipografi dekoratif adalah bahwa mereka hanya kuat ketika penggunaannya terbatas. Seperti namanya, tipografi dekoratif harus digunakan untuk tujuan dekoratif atau hias. Mereka tidak cocok untuk digunakan dalam teks tubuh (Jennifer Farley, 2009).

Pengunaan font dekoratif atau tulisan indah pada saat Hindia Belanda masuk di Indonesia menggunakan *style* huruf font dinamakan dengan silografi untuk menunjang periklanan surat kabar. Sejak abad 16 Belanda merupakan pusat penulisan silografi (tulisan tangan indah) di Eropa (PPPI, 2005: 3). Seperti halnya budaya tulis menulis indah sekarang ini banyak diaplikasikan khususnya pada desain undangan perkawinan. Maka tujuan kajian pada penciptaan font baru khususnya font dekoratif ini sebagai salah model untuk penguatan identitas desain font pada desain undangan perkawinan.

Pada zaman dahulu ketika budaya lisan masih berkembang, maka kebudayaan adat perkawinan atau pesta dilakukan dengan mengundang orang banyak untuk ikut serta merestui mempelai wanita dan pria. Undangan dilakukan secara lesan atau kalau orang Jawa dilakukan dengan malem *midodareni* sebagai simbol hajatan sebelum waktunya tiba. Sebagai simbol seseorang atau sebuah keluarga akan melakukan hajatan maka dilakukan ritual tabuh lesung secara bersamaan yang diikuti oleh 6 orang atau lebih. Seni musik lesung ini sebenarnya sebagai sarana untuk menumbuk padi. Akan tetapi di daerah agraris memang seni lesung ini sangat populer saat itu, ketika panen tiba. Saat ini kesenian ini telah terancam eksistensinya. Demikian pula saat mau hajatan di beberapa desa di Jawa Tengah, seperti di Wonogiri melakukan ritual musik lesung untuk memberikan tanda sebuah keluarga akan melakukan hajatan perkawinan. Tetapi saat ini ketika jaman berubah dan zaman modern telah menggeser keberadaan kesenian tersebut dan diganti dengan undangan.



Gambar. 1. Musik Lesung  
Sumber: <http://www.infowonogiri.com/2012/07/>



Gambar 2. Desain Undangan Pernikahan  
Sumber: <http://www.bagazu.com>

Pembuatan font dekoratif ini bertujuan untuk menambah karakter dan jenis dalam font dekoratif yang mengambil motif lokal khususnya batik. Font dekoratif sebagai penghias estetika seni pada karakter huruf yang dapat diaplikasikan sebagai salah satu bentuk komunikasi visual kartu undangan pernikahan. Kemudian mampu menerapkan aplikasi jenis font dekoratif ini ke dalam desain undangan pernikahan khususnya adat Jawa. Publikasi ilmiah terkait pembuatan font dekoratif motif batik serta dimungkinkan digitalisasi untuk hak cipta karakter huruf font motif batik.

Adapun manfaat dari pembuatan font baru jenis dekoratif mengambil motif batik ini adalah sebagai referensi huruf yang mengambil ikonografi lokal khas batik. Font ini mampu diaplikasikan secara desain komunikasi visual ke dalam penciptaan desain kartu undangan pernikahan. Adanya karakter huruf dekoratif motif batik di dalamnya menjadi lebih berkarakter dalam pesan komunikasi visual sebagai undangan yang menggunakan adat pernikahan Jawa. Hal itu dapat dilihat dalam packaging desain undangan pernikahan tersebut.

### Tinjauan Pustaka

Keberadaan jenis huruf yang beraneka ragam tentunya memberikan pilihan yang banyak bagi para

pekerja kreatif dalam dunia grafis. Desain komunikasi visual yang baik dan efektif salah satunya adalah dengan pemilihan jenis yang tepat. Penguasaan typografi yang berkarakter tentunya akan membentuk citra pesan di sampaikan semakin kuat.

Beberapa kajian atas typografi dalam dunia akademik banyak mengulasnya, seperti font dalam headline iklan agar lebih komunikatif. Bentuk tulisan yang berkarakter lokal dan sebagainya. Terkait dengan penelitian yang membawa typografi sangat menarik di kaji antara lain *Perancangan Vernaculer Typography Street* Becak Solo, Melalui Desain Komunikasi Visual oleh Dyah Arum Kusumastuti tahun 2011. Ia berbicara tentang *venaculer type face* typografi khas lokal solo yang mampu menunjukkan identitas khas becak solo dari kalangan menengah bawah.

Penelitian lainnya yaitu karya Taufik Murtono, mencipta karya font baru berkarakter nusantara. Judulnya adalah *Studi karakter Aksara Etnik Nusantara Sebagai Model Perancangan Font Baru Untuk Penguatan Citra Produk Lokal Melalui Desain Kemasan* oleh Taufik Murtono, tahun 2012. Tahap pertama penelitian ini adalah melakukan identifikasi font nusantara seperti Palawa, Kawi, Hanacaraka, Batak, Rencong, dan Bugis. Perancangan ini meliputi material bahan dan alat yang secara teknis prosesnya mealalui beberapa tahapan. Pertama adalah tahap manual sketsa dan kemudian digitaliser serta yang terakhir melalui software font. Aplikasi aksara ini di buat pada desain packaging yang memperkenalkan produk lokal khas nusantara.

Penelitian dari saudara Taufik Murtono pada sisi kekhasan lokal Nusantara pada identifikasi aksara lokal dibuat perancangannya ke dalam font latin dan aplikasinya pada format packaging. Penelitian kekarya seni ini pada penggalian motif batik untuk keperluan font Latin dekoratif untuk aplikasi pada desain kartu undangan perkawinan, yang menunjukkan khas motif dekoratif batik sebagai penunjang estetis perancangan kartu yang mengambil tema adat Jawa. Terlihat sangat jelas pada karya output dan input yang dilakukan pada kedua penelitian tersebut sangatlah berbeda.

### a. Tipografi

Tipografi adalah sebuah ilmu yang berkaitan dengan karakter huruf. Di dalam dunia grafis, tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak (Adi Kusrianto, 2007: 190). Peran tipografi sangat

penting dalam memberikan sesuatu yang mudah diingat misalkan headline atau judul pada iklan cetak. Meskipun banyak juga digunakan jenis huruf yang klasik seperti romawi, yang tidak cepat pudar jika dipersepsi pesan yang disampaikan. Jenis dan macam huruf dalam *type face* banyak variannya. Dalam font digital ada kategori huruf dekoratif dan ada yang bersifat ilustratif atau webding dan juga simbol. Font dekoratif jaran digunakan sebagai copy atau teks sebagai pengisi informasi. Font drkoratif sifatnya lebih minimalis dalam penggunaannya karena, jika dalam jumlah yang banyak dalam copy akan mengurangi keterbacaan isi teks pesan.

Untuk menjelaskan konsep tipografi diperlukan di dalamnya adalah Ukuran huruf, Leading, Kerning, Tracking, Baseline shift (Adobe Systems Incorporated,2008). Huruf juga memiliki anatomi selain juga berkarakter. Anatomi huruf yang utama memiliki posisi *Acender* dan *Defender*, yaitu Batang vertikal ke atas pada beberapa huruf kecil, seperti 'h' dan 'b', bahwa meluas atas *x-height* adalah ascender. Kemudian Setiap bagian dalam huruf kecil yang memanjang di bawah (*baseline*), ditemukan misalnya dalam 'g', 'j', 'p', 'q', 'y', dll. Beberapa jenis *descenders* memiliki nama khusus (www.fonsthop.com/education, 1989). Sebuah tipe keluarga adalah kumpulan tipografi terkait yang berbagi ciri-ciri desain umum dan nama yang umum. Sebuah jenis gaya berarti setiap varian tertentu desain terkoordinasi ini dan adalah setara dengan tipografi. Sama seperti dengan perdebatan jenis huruf/ font kita memahami bahwa beberapa divisi menjadi kabur. Hal ini menjelaskan mengapa istilah tipografi tidak hanya digunakan untuk menentukan gaya tunggal, tetapi juga cukup sering keluarga jenis dengan sejumlah bobot dan gaya (FontShop International, 2010).

Konsep tipe terkoordinasi keluarga yang terdiri dari tipografi terkait yang berbeda atau gaya adalah fenomena yang lumayan baru. Dua gaya yang paling umum adalah roman (tegak) dan miring (a, desain miring yang berbeda). Bentuk dasar miring adalah bentuk bergaya tulisan tangan. Butuh bentuk di Renaissance ketika Aldus Manutius mencari menghemat ruang alternatif untuk wajah roman. Tanpa terlalu banyak ke rincian, awalnya miring adalah desain di kanan mereka sendiri, tidak berhubungan dengan desain Romawi dan digunakan secara terpisah. Hanya dengan abad keenam belas itu miring mengasumsikan peran saat ini sebagai penekanan, variasi pada desain Romawi (FontShop International, 2010).



Gambar 3. Contoh font decorative  
Sumber: <http://cooltext.com/Download-Font-PlainBlack>

#### b. Batik dan motif batik

Menurut arti dari batik dalam beberapa tulisan termasuk dalam jurnal ilmiah ornamen vol. 5 no.1 Januari 2008 yang di tulis oleh Prawiroartikeladmojo dalam artikel Arif Jati Purnomo dikatakan kata batik sendiri sebenarnya dari bahasa Jawa yaitu dari akar kata “tik” yang berarti kecil. Seperti misalnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya : *klithik* (warung kecil), *benthik* (sejenis permainan yang mempergunakan dua buah kayu kecil) *tletik* (hujan rintik-rintik/kecil) dan sebagainya.

Ada anggapan bahwa akhiran “tik” berasal dari menitik, menetes. Sebaliknya perkataan batik dalam bahasa Jawa (*Kromo*) berarti “serat” dan dalam bahasa Jawa (*Ngoko*) berarti “tulisi”, kemudian diartikan ”melukis dengan (menitik) lilin” (Mieke Susanto, 2011: 51).

Batik merupakan teknik memberikan motif pada sebuah kain khususnya berkembang di Jawa pada lingkungan keraton saat itu. Sebagai karya seni kriya tekstil yang prosesnya memakan waktu cukup lama penuh dengan ketelitian dan kerapian karena prosesnya menggunakan lilin dan canting. Batik menjadi populer mempunyai ciri identitas masing-masing wilayah, ketika batik menjadi milik masyarakat luas dan tidak hanya di lingkungan keraton saja. Batik menjadi barang perdagangan yang cukup marak saat ini, ketika dunia fashion mulai merambah pada tema-tema batik sebagai rancangan dari para desainer yang mempunyai prospek yang baik dan mampu bersaing dengan produk tekstil industri. Di Surakarta sendiri ada sentral industri batik seperti Laweyan dan beberapa toko batik yang ada di pasar klewer pun mampu menghidupkan ekonomi kreatif.

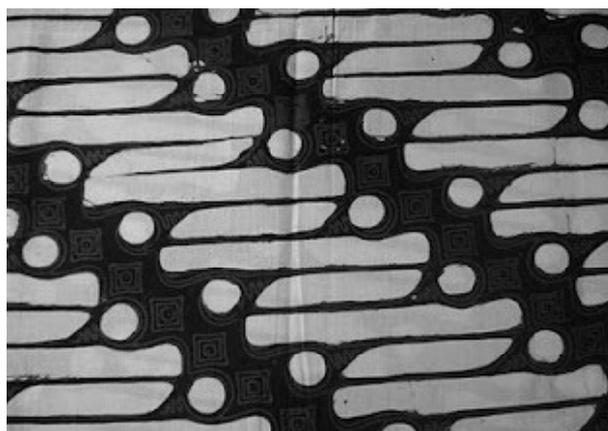
Terlepas dari semua unsur teknik dan cara-cara pemasaran ataupun kreatifitas para desainer yang merancang batik menjadi menarik dan diminati oleh konsumen, maka ada beberapa jenis batik yang

telah populer hingga kini. Seperti motif batik parang, semen, turntum dll. Motif batik ini pun tak lekang oleh waktu, meskipun warna sogan dan putih yang menjadi karakter batik khas tradisional Surakarta dan Yogyakarta. Motif dan teknik batik telah berkembang demikian rupa sehingga banyak ragam motif batik pada sentra pedalaman dan pesisiran seperti Pekalongan memiliki motif antara lain jlamprang dan mega mendung. Dalam tulisan ilmiah Arif jati purnamo dalam jurnal Ornamen (2008) dikatakan secara garis besar ciri motif batik dapat dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut;

1. Batik Solo-Yogyakarta: (*vorstenlanden*) berciri dimana ragam hias bersifat simbolis berlatar belakang kebudayaan hindu jawa, dan warnanya sogan, indigo (biru), hitam dan putih.
2. Batik pesisir memiliki ciri ragam hias bersifat naturalistik dan pengaruh berbagai kebudayaan asing dan warnanya beraneka ragam.

Batik telah mendunia, ketika VOC dan media surat kabar yang telah tumbuh dimasa itu juga mengiklankan batik dari solo. Seperti halnya Sir Stamford Rafles orang pertama kali memperkenalkan batik Jawa kepada dunia dalam tulisan Prosiding Ranang AS dan Sri Mawarti (2009) dikatakan melalui bukunya *History of Jawa* (1817). Batik diakui sebagai warisan budaya bangsa Indonesia oleh UNESCO memberikan arti yang positif untuk perkembangan industri kreatif bidang fashion dan memberikan inspirasi bidang kreatif lain seperti pada Desain Komunikasi Visual. Solo atau Surakarta yang sudah dikenal sebagai sentra batik fashion sekarang ini tentunya tetap dipertahankan dengan segala event dan cara-cara yang cukup baik untuk mempertahankan keberadaan tersebut. Apalagi saat ini Solo dipersiapkan sebagai kota kreatif seperti tulisan Dian Hastuti dalam prosidingnya menyebutkan bahwa Solo sebagai *old city*, yang terus berkembang mengikuti era global memiliki keunikan tersendiri dengan segala kehidupan budayanya. Apa yang hidup dan terus berkembang dan menghidupi masyarakat kota Solo saat ini adalah apa yang telah dilakukan oleh para leluhurnya sekian abad yang lalu. Jadi Solo sebagai kota kreatif bertema desain harus dilihat dengan persektif *living cultural heritage* (Dian Hastuti, 2012: 80)

Motif batik gaya Surakarta ada beberapa jenis, seperti berikut;



Gambar 4. Motif Batik Parang Rusak  
Motif parang terdapat pada wilayah Surakarta dan yogyakarta.

Motif parang banyak variannya, maka motif ini akan dieksplorasi menjadi karya font baru dekoratif. Motif parang yang ada di surakarta dan yogyakarta sebagai motif yang berasal dari keraton mempunyai banyak variannya seperti parangkusumo, parang barong, parang pamor dsb.

### c. Desain undangan pernikahan

Pernikahan bagi umat manusia merupakan proses untuk mempertahankan keturunan. Sebuah poses ritual yang sakral ini dilalui dengan penuh suka cita bagi kedua mempelai. Proses kegaitan pernikahan itu tidaklah mudah. Banyak faktor kelancaran prosesi itu tercipta. Demikian halnya sebuah kartu undangan pernikahan didesain semenarik mungkin.

Undangan perkawinan atau ulem dimasyarakat jawa mengalami proses desain yang memiliki unsur-unsur seperti informasi tanggal pelaksanaan, ilustrasi mempelai yang akan bersanding (*foto pre wedding*), tempat prosesi dan ilustrasi serta bentuk packaging desain dari ulem itu sendiri. Desain undangan memegang peranan penting pada sebuah undangan, karena dari desain undangan tersebutlah kita bisa mengetahui tata letak atau layout dari kata-kata undangan, ornamen tambahan, dan bingkai undangan (<http://www.dani-craft.com/desain-undangan-format-undangan/>, 30-4-2014). Karena dengan kecanggihan alat perancang grafis dan pendukungnya seperti fotografi digital maka citra desain semakin lengkap di era abad 21 ini. Yang sebelumnya mungkin undangan perkawinan hanya dengan sistem cetak handpress, tetapi sekarang dengan mesin cetak resolusi tinggi.

Kalau kita amati desain undangan ini memiliki ciri dari estetika si pemilik atau pemesan undangan kepada perancangannya, meskipun disesuaikan dengan kualitas dan anggaran si pemesan. Maka kemasan dari undangan ini mempunyai nilai dan makna filosofis dari si pemesan dan divisualisasikan dengan baik oleh perancangannya.

Di dalam undangan item-item pembentuk dari visualisasi undangan pernikahan secara umum dilihat dari halaman muka biasanya memuat judul undangan, kemudian inisial huruf depan mempelai yang akan menikah. Halaman kedua dan ketiga berisi informasi yang lebih lengkap terkait pelaksanaan seperti *ijab qobul* bagi umat Islam, dan pelaksanaan resepsi. Halaman ke empat berisi dari lokasi peta lokasi pelaksanaan resepsi. Desain undangan banyak macamnya, dari format atau bentuknya pun bervariasi tidak lagi mengikuti format di atas. Karena kreatifitas dari bentuk atau kemasan undangan bervariasi, sesuai dengan selera dan dirancang oleh perancang grafis yang lebih modern saat ini.

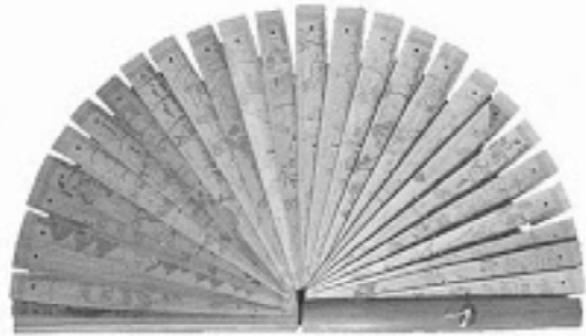
Tidak hanya pada desain undangan pernikahan yang menarik untuk dibuat, tetapi juga accessories lainnya seperti souvenir diciptakan untuk mendukungnya. Maka pemilihan souvenir dan identitas souvenir selalu menyertai ketika ada tamu yang mengikuti prosesi pernikahan hadir untuk turut serta menyaksikan dan memberkati pernikahan tersebut. Desainer atau perancang grafis banyak yang melakukan usaha perancangan dan percetakan desain undangan. Bisnis ini ternyata juga banyak hadir di masyarakat, karena masyarakat membutuhkn jasa pembuat undangan.

## Mengenal Huruf dan Proses Penciptaan

### a. Lahirnya huruf/ aksara

Sebagai hasil kebudayaan, huruf merupakan unsur kalimat yang penting sebagai penanda bunyi, ketika jaman sejarah ditemukan bukti-bukti tersebut. Sebuah kata atau kalimat tidak cukup punya arti jika hanya dirangkai begitu saja, tanpa memperhatikan penanda huruf lainnya antara objek konsonan dan vokal. Dari penggalian sejumlah artefak dan penelitiannya terungkap bahwa tulisan berkembang dari sistem tanda pertama-tama diperlukan dalam kehidupan ekonomi. (Achaidiati Ikram dkk., 2009: 270). Sejarah huruf atau aksara tentunya sebagai penanda sejak diketemukannya bukti sejarah berupa prasasti, jika merujuk pada sejarah seni budaya Indonesia saat zaman kerajaan-kerajaan masa lalu terutama di Pulau Jawa. Menurut keberadaan huruf

sebagai penanda pada prasasti. Sebagaimana prasasti maka huruf ditemukan di media batu pada prasasti tersebut. Sebagai media komunikasi pada jaman kerajaan maka huruf ditulis pada daun lontar. Sejak diketemukan kertas maka huruf hadir pada lembaran kertas papyrus di Mesir.



Gambar 5. Rangkaian huruf pada daun lontar  
Sumber: <http://www.anakpintar.web.id>, diakses 5 November 2014



Gambar 6. Perkembangan huruf *Hieroglyphic* (top), *hieratic*, Dan *demotic* (bottom) kertas papyrus di Mesir Kuno.  
Sumber: <http://www.codex99.com/typography/3.html> , diakses 4 November 2014

Huruf bagian dari kalimat lahir karena peradaban manusia selama bertahun-tahun atau berabad-abad lamanya. Huruf dalam rangkaian kalimat sebagai pengingat untuk dirujuk kembali menjadi sebuah tulisan. Pengayaan yang diperoleh masing-masing bahasa di Nusantara yang mengadopsi sistem tulisan yang datang dalam beberapa gelombang, bentuk-bentuk yang asli, ditambah, dan dikurangi sehingga memenuhi kebutuhan. (Achaidiati Ikram dkk., 2009: 270).

Saat ini huruf sebagai jenis kebudayaan perangkat kalimat bagian kebudayaan penting tertulis, mengalami bentuk dan kreasi yang bervariasi, tidak hanya dari segi psikologis tetapi juga estetis. Kelahiran huruf yang kreatif dengan aneka jenisnya membuat orang cenderung mengenali huruf tidak hanya untuk menulis resmi sebagai informasi semata, tetapi juga memberikan aspek estetis seperti halnya huruf Dekoratif.

**b. Tipografi**

Studi yang mempelajari aneka jenis huruf atau aksara dan karakternya adalah sebagai ilmu tipografi. Tipografi sebagai ilmu dalam dunia desain komunikasi visual adalah penting. Karena dalam DKV khususnya periklanan, maka *copy* atau naskah memerlukan bentuk teks yang menarik, juga memenuhi aspek komunikasi pesan yang disampaikan agar informatif, selain unsur visual atau ilustrasi dalam iklan.

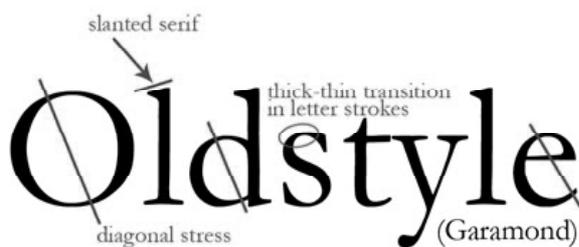
Di dalam desain grafis, tipografi didefinisikan sebagai suatu proses seni untuk menyusun bahan publikasi menggunakan huruf cetak hingga merangkainya dalam sebuah komposisi yang tepat untuk memperoleh suatu efek tampilan yang dikehendaki. Lebih lanjut Lazio Moholy dalam bukunya Andi Kusrianto berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi. Oleh karena itu tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat, jelas (*clarity*), dan terbaca (*legality*) (Andi Kusrianto, 190-191).

**c. Anatomi Huruf**

Huruf memiliki struktur anatomi, yang secara ilmiah memiliki nama tertentu menurut sejarahnya sehingga dapat digolongkan sesuai jenisnya. Bentuk tubuh huruf memiliki unsur vertikal dan horisontal, selain bentuk visual atau tampilan dan konstruksinya.

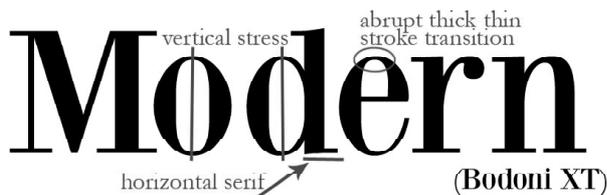
Adapun contoh dari huruf sesuai anatominya adalah sebagai berikut;

**1. Oldstyle**



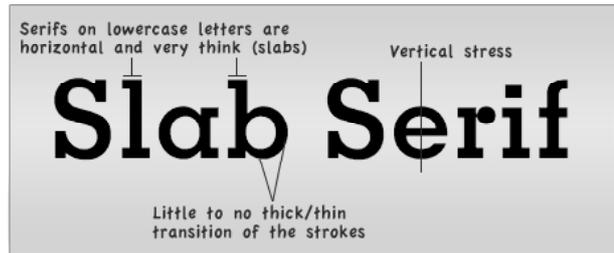
Sumber: <http://kevintomasso.com/type-part-1-categories/>, diakses 16-10-2012

**2. Modern**



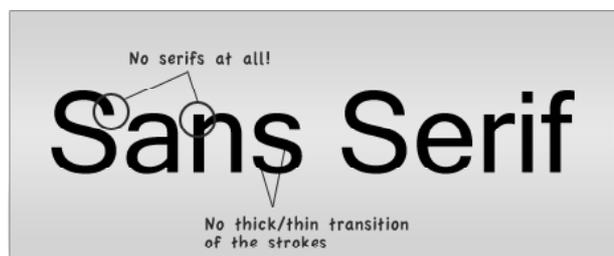
Sumber: <http://kevintomasso.com/type-part-1-categories/>, diakses 16-10-2012

**3. Slab Serif**



Sumber: <http://kevintomasso.com/type-part-1-categories/>, diakses 16-10-2012

**4. Sans Serif**



Sumber: <http://kevintomasso.com/type-part-1-categories/>, diakses 16-10-2012

**5. Script**

*Script Typefaces*

*Shelby*

*Brush script*

*Scriptina*

*Bilbo*

Sumber: <http://kevintomasso.com/>, diakses 16-10-2012

**6. Decoratif**

*Decorative Typefaces*

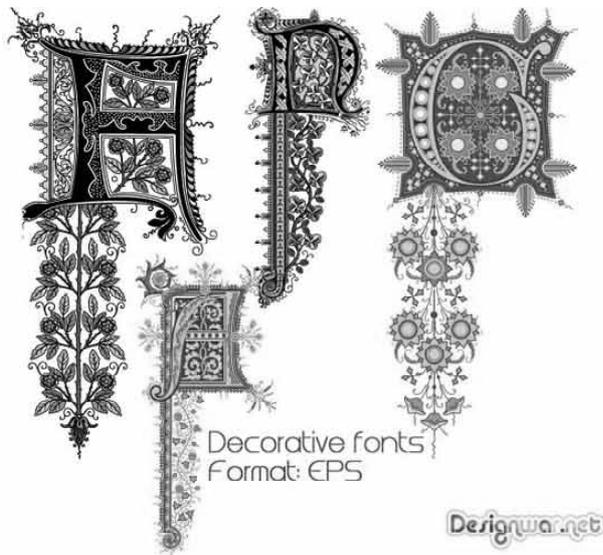
*Bleeding Cowboy*

SEEDY MOTEL

Slap Happy

WHiMSY

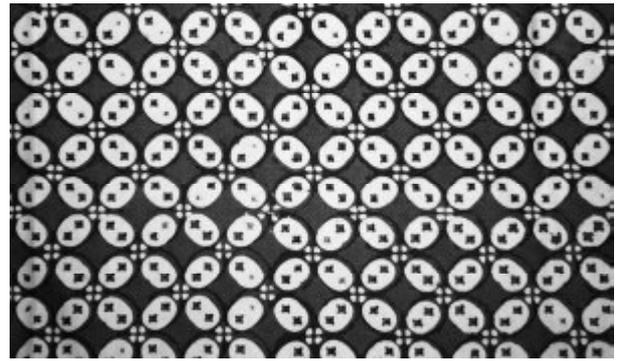
Sumber: <http://kevintomasso.com/type-part-1-categories/>, diakses 16-10-2012



Sumber: <http://sixrevisions.com/graphics-design/>, di akses 16 Oktober 2014

### Motif Batik sebagai Sumber Ide Huruf Dekoratif Identifikasi Motif Batik

Kegiatan identifikasi ini dilakukan sebagai langkah awal untuk membuat motif yang menjadi karakter dari huruf dekoratif. Beberapa motif yang diesplorasi dalam bentuk desain adalah motif kawung dan motif sulur-suluran. Motif *kawung* ini adalah salah satu motif khas di Surakarta. Terkait dengan motif *sulur* adalah motif yang menjadi salah satu ornamen yang ada di Candi Kalasan. Motif ini sangat menarik untuk dipadukan dengan motif *kawung* sesuai dengan ide atau gagasan yang akan dituangkan dalam karya.



Gambar 7. Motif Batik Kawung

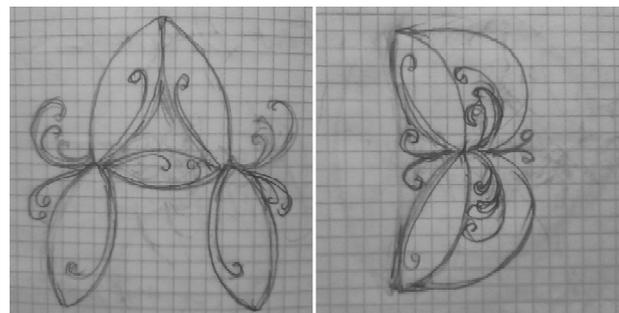


Gambar 8. Motif Sulur-suluran di candi Kalasan

## Proses Penciptaan

### 1. Proses sketsa (thumbnail)

Proses pembuatan sketsa untuk memudahkan pekerjaan itu terstruktur sesuai tahapan dalam merancang. Karena membuat desain huruf dekoratif adalah proses yang memerlukan tahapan yang baik. Proses sketsa menggunakan teknik pencil di atas kertas A4, kemudian ditransfer ke kertas milimeter. Menggunakan kertas milimeter berkotak-kotak, karena secara teknis lebih terstruktur untuk menentukan kaidah-kaidah membuat sebuah desain huruf baru. Data image file compresi bitmap ini kemudian di simpan dan mulai diolah menjadi data vektor, menggunakan Corel Draw.

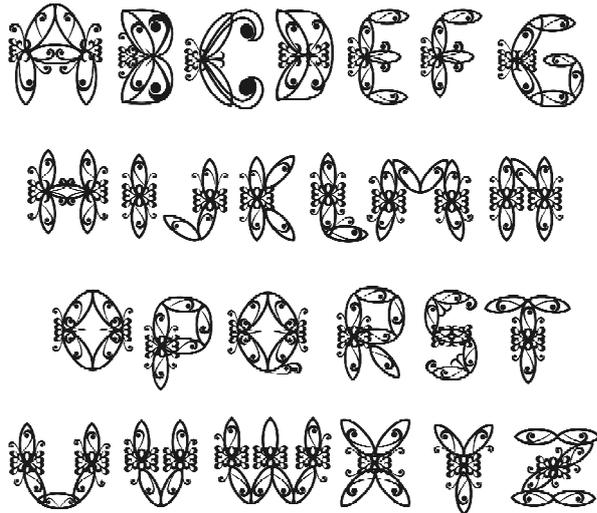


Gambar 9. Sketsa/thumbnail huruf kawung pada kertas *grids*.  
Dok. Handriyotopo (2014)

**2. Proses editing vektor**

Setelah proses sketsa kemudian ditransfer menjadi data digital, diolah kembali menggunakan software *Corel Draw*. Hal ini untuk memudahkan pemindahan data font sebelum masuk ke proses digital font, menggunakan *software* kreator font.

Hasil olah digital vektor adaptasi motif kawung dan sulur-suluran adalah sebagai berikut;



Gambar 10. Huruf dekoratif adaptasi dari motif Kawung  
Dok. Handriyotopo (2014)

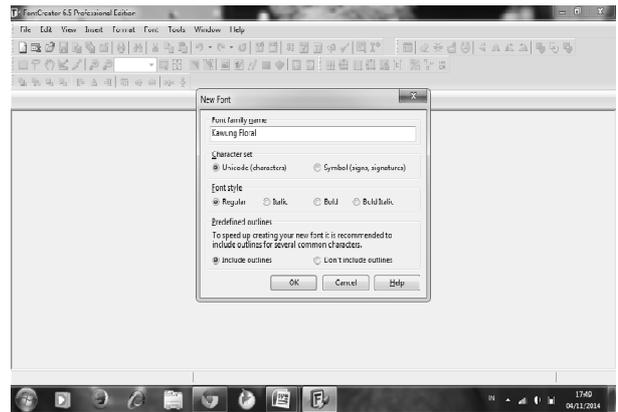
**3. Proses transfer digital**

Proses ini dilalui dengan mentransfer data manual ke data digital melalui *scanner*. Disiapkan data sketsa yang telah menggunakan sketsa kertas milimeter. Data ditransfer *scanner* dengan *software Adobe Photoshop* dan diolah ke vektor melalui *software Corel Draw*.

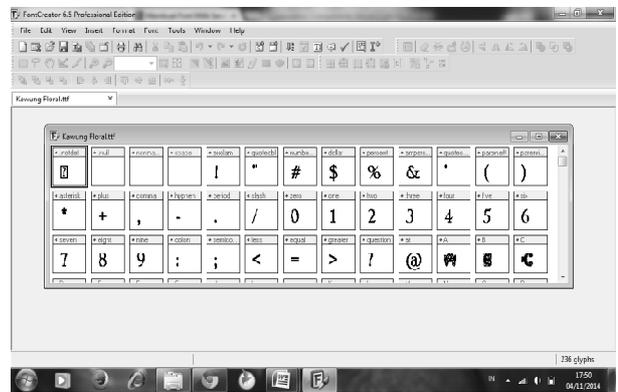
Setelah menjadi data vektor melalui *Corel Draw*, kemudian ditransfer melalui *software font creator 6.5*. Melalui proses ini didapatkan huruf dekoratif menjadi data digital secara otomatis akan *men-tracing* menjadi bentuk *handwriting*. Urutan alfabetis font dekoratif ini kemudian disimpan dalam format TTF (*True Type Font*) yang kemudian dapat diinstallkan ke komputer PC.

Langkah-langkah proses transfer digitalisasi huruf dekoratif kawung melalui *software font creator* adalah sebagai berikut;

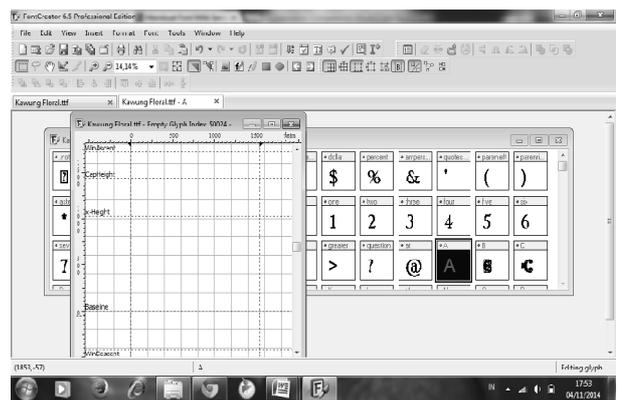
- a. Buka *software creator 6.5* dan buat file new.
- b. Ketik nama file font yang akan dibuat.



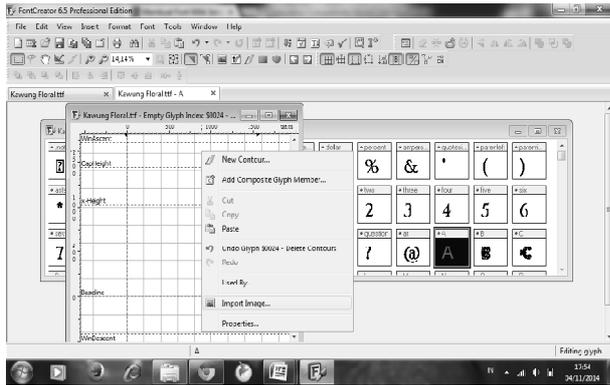
- c. Kemudian akan tampil thumbnail seperti di bawah ini.



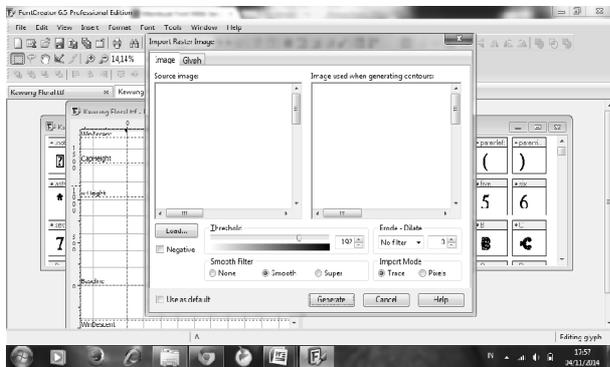
- d. Klik pada huruf A Regular akan muncul kotak Grid Simple Glidh Index.



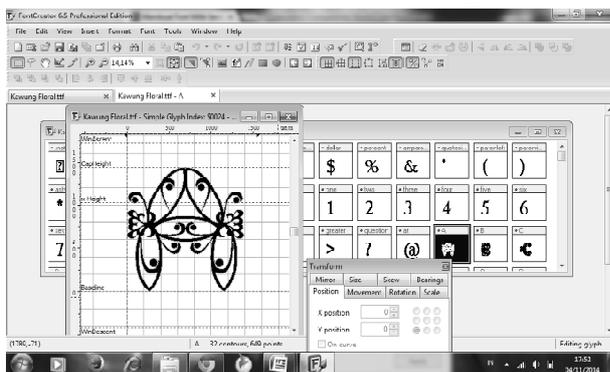
- e. Kemudian klik kanan dan impor format rancangan huruf dalam format JPEG kedalam kotak Simple Glidh Index.



- f. Klik generate untuk proses tracing image huruf “A” pixel menjadi data huruf “A” vektor.



- g. Edit font baru dari image kawung huruf “A” dan sesuaikan transformnya. Demikian pula untuk huruf huruf selanjutnya A-Z.



- h. Setelah semua selesai proses transfer digital huruf kawung floral tersebut, barulah diinstal ke OS. Windows melalui *plug in* folder fonts.

### Aplikasi Huruf Dekoratif pada Desain Kartu Undangan Pernikahan

Jika sudah terbentuk karakter desain huruf secara digital selanjutnya adalah menginstal karakter huruf ini untuk menjadi bagian dari serangkaian font untuk aplikasi desain melalui *plug in* di OS Windows.

Hasilnya setelah melalui proses perancangan kartu undangan tersebut, kemudian huruf kawung floral diterapkan sebagai identitas dari nama depan inisial calon kedua mempelai laki-laki perempuan seperti di bawah ini.



Gambar 11. Contoh Aplikasi huruf Kawung Floral Regular pada desain undangan A.

Sumber: <http://bogorpercetakan.wordpress.com/> diakses 12 Oktober 2014

### Simpulan

Motif batik *kawung* sebagai sumber ide penciptaan huruf dekoratif berpadu dengan motif *floral* atau sulur-suluran, dimana motif ini juga terdapat di Candi Kalasan. Perkembangan teknologi grafis digital *software* semakin memudahkan para insan desainer untuk mempercepat pekerjaan. Perancangan sebuah huruf dekoratif *Kawung Floral Regular* memerlukan beberapa tahapan yaitu merencanakan gagasan, menuangkan gagasan dalam bentuk sketsa atau thumbnail, mentransfer melalui teknik scanner, mengedit kembali melalui *software* vektor dan menyimpannya dalam format JPEG untuk tiap huruf “A sd Z”. Pekerjaan untuk menjadi motif desain huruf kawung floral tersebut melalui tranfer digital huruf perangkat lunak *creator font*. Proses tahapan tranfer cukup mudah dengan mengimpor satu persatu desain huruf “A sd Z” dijadikan vektor dan disimpan dalam format TTF. Melalui proses ini huruf dekoratif *kawung floral* yang siap diaplikasikan. Proses aplikasi agar huruf baru dekoratif *kawung floral* dengan cara memasukkan ke *plug in* OS. Windows, sehingga desainer siap

menggunakan perancangan huruf pada nilai simbolik atau inisial huruf depan kedua mempelai dalam desain kartu undangan pernikahan.

Pembuatan huruf baru dekoratif dengan menggali ide kreatif dari motif batik mempunyai nilai estetik simbolik penanda desain undangan pernikahan perlu dikembangkan. Hal ini adalah salah satu bentuk apresiasi seni varian huruf dekoratif dalam rangka melestarikan motif batik tradisional. Bagi institusi penyelenggara program studi Desain Komunikasi Visual akan menjadi menarik ketika pembelajaran matakuliah Tipografi dapat mengaplikasikannya dalam mata kuliah tersebut sebagai pengayaan pengetahuan dan praktik sumber ide dan penciptaan tentang huruf dekoratif. Demikian pula hadirnya huruf dekoratif baru yang menggali dari unsur motif lokal sebagai penanda dalam perancangan elemen estetis desain undangan pernikahan menjadi lebih variatif dan kreatif menjadikan masukan cukup berarti bagi desainer grafis.

#### **Kepustakaan**

- Adi Kusrianto. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*, Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Arif Jati Purnomo. 2008. *Batik Sebagai Salah Satu Media Komunikasi dalam Upacara Adat Tradisi Jawa*, ISI Surakarta Press: Ornamen, Volume 5 No. 1, Januari 2008.
- Achadiati Ikram. 2009. *Sejarah Kebudayaan Indonesia, Bahasa, Sastra, dan Aksara*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dian Hastuti. 2012. *Solo, Kota Budaya Menuju Kota Desain, Bagian dari Jaringan Kota-Kota Kreatif Unesco*, Surakarta: Prosiding Seminar Nasional.
- Iwan Wirya. 1999. *Kemasan Yang Menjual, Menag Bersaing Melalui Kemasan*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mieke Susanto. 2011. *Diksi Rupa, Yogyakarta: DictiArt Lab, dan Djagad Art-House*, Yogyakarta.
- Ranang As dan Sri Mawarti. 2008. *Batik: our Heritage The World, Surakarta: Prosoding Seminar Internasional*.
- Taufik Murtono dan Handriyotopo. 2012. *Studi Karakter Aksara Etnik Nusantara Sebagai Model Perancangan Font Baru untuk Penguatan Citra Produk Lokal Melalui Kemasan*, Laporan Penelitian ISI Surakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *PPI, Reka Reklame, Sejarah Periklanan Indonesia 1744-1984*, Jakarta: Galang Press 2005.

#### **Website:**

- <http://www.infowonogiri.com/2012/07/>
- <http://www.bagazu.com>
- <http://cooltext.com/Download-Font-PlainBlack>
- <http://sixrevisions.com/graphics-design>, di akses 16 Oktober 2014
- <http://kevintomasso.com/type-part-1-categories/>, diakses 16-10-2012
- <http://www.anakpintar.web.id>, diakses 5 November 2014
- <http://www.codex99.com/typography/3.html>, diakses 4 November 2014